JPPKM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat
Vol. 2, No. 1, April 2024
Published By Fakultas Kodekteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

EDUKASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL SEJAK BAYI HINGGA ANAK USIA SEKOLAH

SOFIYAH TRI INDRIANINGSIH[1],WIWI SUSANTI PIOLA[2]

[1,2]Program studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: sofiyah@umgo.ac.id[1], wiwisusantipiola@umgo.ac.id[2]

A B S T R A K

Perkembangan psikososial merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak, yang mencakup interaksi sosial, perkembangan emosi, serta pembentukan identitas diri. Artikel ini membahas pentingnya edukasi bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam mendukung perkembangan psikososial anak sejak bayi hingga usia sekolah. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan membuat pendidikan kesehatan yang dapat membantu orang tua dalam mengenali tahap-tahap perkembangan psikososial yang normal, mendeteksi dini masalah psikososial, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam perkembangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2024 di Puskesmas Kota Tengah. Sasaran kegiatan ini adalah orangtua serta caregiver utama anak yang tinggal di wilayah kerja puskesmas kota tengah. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat, kemampuan sosial yang baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Perkembangan Psikososial, Edukasi, Anak, Bayi, Usia Sekolah.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan sebuah proses yang kompleks dan menyeluruh. Prosesnya melibatkan berbagai aspek baik fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan psikososial memegang peranan penting, hal ini karena perkembangan psikososial mencakup pembentukan identitas diri, kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, serta pengelolaan emosi anak (Masten, A. S, 2014).

Tahap pertama dimulai sejak anak lahir hingga anak usia sekitar 18 bulan. Pada tahap ini, bayi belajar untuk mempercayai orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama pengasuh utama mereka. Kepercayaan ini, mereka bangun melalui pengalaman akan kehadiran caregiver yang konsisten, kehangatan, serta responsivitas terhadap kebutuhan mereka. Tahap ini merupakan fondasi untuk seluruh perkembangan psikososial anak selanjutnya. Jika bayi tidak mendapatkan perhatian dan cinta yang cukup, mereka mungkin akan mengembangkan rasa ketidakpercayaan terhadap dunia di sekitar mereka (Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J, 2015).

Pada masa toddlerhood, akan terjadi tahap kedua perkembangan psikososial anak. Anak akan mulai mengembangkan otonomi dengan belajar untuk melakukan berbagai hal sendiri. Ini adalah masa di mana anak mulai mengembangkan kontrol atas tubuhnya, seperti belajar berjalan, berbicara, dan menggunakan toilet. Dukungan orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dalam batas tertentu akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan otonomi mereka. Sebaliknya, jika orang tua terlalu mengontrol atau menghukum anak karena kegagalan kecil, maka anak dapat mengembangkan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuan dirinya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pada tahap ketiga, yaitu pada usia pra-sekolah (3-5 tahun), anak mulai mengembangkan inisiatif. Mereka menjadi lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari dan mulai menunjukkan minat pada berbagai hal di sekitar mereka. Ini adalah saat di mana anak-anak belajar untuk menetapkan tujuan, merencanakan, dan melaksanakan rencana mereka. Dukungan positif dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam tahap ini untuk membantu anak mengembangkan rasa inisiatif dan kreativitas. Jika anak merasa dihambat atau disalahkan, mereka bisa mengembangkan rasa bersalah yang berlebihan (Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J, 2015)

Seiffge-Krenke, I (2019) mengatakan bahwa tahap keempat terjadi pada usia sekolah (6-12 tahun), di mana anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya dan mengembangkan rasa industri, yaitu kemampuan untuk bekerja keras dan mencapai prestasi. Pada tahap ini, mereka mulai mengidentifikasi dengan tugas-tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan dari guru dan orang tua sangat penting untuk membantu anak merasa kompeten dan berharga. Jika anak merasa gagal terus-menerus atau tidak mendapat dukungan yang cukup, mereka bisa mengembangkan rasa inferioritas.

Pentingnya pendidikan kesehatan terkait perkembangan psikososial sejak dini tidak dapat diabaikan. Orang tua dan pengasuh utama memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan ini. Mereka harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tahap-tahap perkembangan psikososial agar dapat memberikan dukungan yang tepat pada setiap tahap perkembangan anak. Sayangnya, tidak semua orang tua dan pengasuh memiliki akses terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal. Di sinilah peran penting edukasi bagi orang tua dan pengasuh, yang harus disampaikan melalui program-program yang mudah diakses dan dipahami (Bornstein, M. H., & Leventhal, T. (Eds.), 2015).

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan peneliti di Puskesmas Kota Tengah mencakup informasi tentang bagaimana mengenali tanda-tanda perkembangan psikososial yang sehat, bagaimana memberikan dukungan yang tepat, serta bagaimana menghadapi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul selama perkembangan anak. Melalui ini ini, diharapkan orang tua dapat lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial yang sehat.

Selain itu, melalui keterlibatan perawat puskesmas kota tengah di dalam kegiatan ini diharapkan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat anak, juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan psikososial anak. Mereka dilatih untuk dapat memberikan konseling dan dukungan kepada orang tua, serta mengidentifikasi dan menangani masalah psikososial pada anak sejak dini. Dengan demikian, peran edukasi dalam mendukung perkembangan psikososial anak menjadi semakin penting dan harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kesehatan anak secara keseluruhan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan cara memberikan edukasi perkembangan psikososial sejak bayi hingga anak usia sekolah dengan metode ceramah dan demontrasi. Media yang digunakan adalah leaflet dan diskusi interaktif. Terdapat 10 peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan pada tanggal 13 Maret 2024 yang bertempat di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo. Sasaran kegiatan ini adalah ibu atau careviger utama anak balita yang sedang melakukan kunjungan di Puskesmas Kota Tengah. Kegaiatn ini melibatkan

JPPKM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat
Vol. 2, No. 1, April 2024
Published By Fakultas Kodekteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

perawat puskesmas agar edukasi dan monitoring dapat dilaksanakan berkelanjutan. Adapun Langkah-langkah sebagai berikut :

1) Melakukan pretest pengetahuan ibu atau pengasuh utama dalam perkembangan psikososial pada anak,
2) Setelah itu dilakukan edukasi kesehatan perkembangan psikososial pada anak
3) Post test dan diskusi tatalaksana perkembangan psikososial pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Keterangan	Jumlah (N=10)	Presentase (%)
Jenis Kelain	Ibu	8	80%
	Ayah	2	20%
Usia	27-30 tahun	2	20%
	31-35 tahun	4	40%
	36-40 tahun	3	30%
	41-42 tahun	1	10%
Pendidikan	Ibu rumah tangga	5	50%
	Pekerja swasta	3	30%
	Wirausaha	2	20%
Usia Anak	0-2 tahun	3	30%
	3-5 tahun	4	40%
	6-12 tahun	3	30%

Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1, mayoritas (80%) adalah ibu, sementara 20% adalah ayah. Ini mencerminkan keterlibatan yang lebih tinggi dari ibu dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak, meskipun kehadiran ayah juga penting dalam mendukung perkembangan psikososial anak. Usia peserta bervariasi dari 27 hingga 42 tahun, dengan mayoritas berada dalam rentang 31-35 tahun (40%). Rata-rata usia peserta adalah 34,5 tahun, menunjukkan bahwa mereka berada dalam fase kehidupan di mana mereka sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak dan cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru yang dapat meningkatkan pola asuh mereka. Sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir SMA (60%), diikuti oleh Diploma 3 (30%), dan Sarjana (10%). Variasi dalam tingkat pendidikan ini penting untuk diperhatikan dalam penyampaian materi edukasi, agar semua peserta dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik. Separuh dari peserta adalah ibu rumah tangga (50%), yang biasanya lebih banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak mereka. Sisanya bekerja sebagai pekerja swasta (30%) dan wirausaha (20%), menunjukkan bahwa program ini juga diikuti oleh orang tua yang aktif bekerja, yang mungkin memiliki tantangan tambahan dalam pengasuhan anak.

Pengukuran pengetahuan orang tua dilakukan melalui kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) sesi edukasi. Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan terkait pengetahuan tentang perkembangan psikososial, peran orang tua, serta strategi pengasuhan yang mendukung.
Adapun hasil pengukuran dijabarkan pada tabel 2.

JPPKM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat
Vol. 2, No. 1, April 2024
Published By Fakultas Kodekteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Tabel 2. Hasil Pre – Post test

No	Peserta	Skro Pre test (N =10)	Skor Post Test (N=10)	Peningkatan (%)
1	Peserta 1	4	7	30%
2	Peserta 2	5	8	30%
3	Peserta 3	3	6	30%
4	Peserta 4	3	7	40%
5	Peserta 5	4	8	40%
6	Peserta 6	5	9	40%
7	Peserta 7	2	6	40%
8	Peserta 8	4	8	40%
9	Peserta 9	5	8	30%
10	Peserta 10	6	9	30%

Data Primer, 2024

Pada penelitian ini, dilakukan pula wawancara mendalam dan diskusi kepada peserta. Wawancara dan diskusi dilakukan kepada seluruh peserta untuk memahami lebih lanjut dampak edukasi ini terhadap persepsi, sikap, dan kesiapan mereka dalam mendukung perkembangan psikososial anak. Hasil wawancara dapat dirangkum sebagai berikut:

Pemahaman Awal: Sebagian besar peserta (70%) mengaku bahwa sebelum mengikuti edukasi, mereka tidak terlalu memahami pentingnya perkembangan psikososial dan lebih fokus pada aspek fisik dan akademis anak.
Perubahan Sikap: Setelah edukasi, 8 dari 10 peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih sadar akan pentingnya memberikan dukungan emosional kepada anak, seperti memberikan pujian, mendengarkan perasaan anak, dan menciptakan lingkungan yang aman secara emosional.
Aksi Nyata: 6 dari 10 peserta menyatakan niat untuk segera menerapkan strategi pengasuhan yang telah mereka pelajari, seperti lebih sering berdialog dengan anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana di rumah.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Pengetahuan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada semua peserta, dengan rata-rata peningkatan sebesar 39%. Sebelum edukasi, rata-rata skor pengetahuan peserta adalah 4,3 dari 10, yang menunjukkan pemahaman yang cukup rendah mengenai perkembangan psikososial anak. Setelah edukasi, skor rata-rata meningkat menjadi 8,2 dari 10, menunjukkan bahwa edukasi ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua.

Peningkatan pengetahuan paling tinggi terlihat pada peserta 8, yang mengalami peningkatan sebesar 50%. Hal ini dapat disebabkan oleh ketertarikan dan perhatian khusus peserta terhadap topik yang dibahas, serta cara penyampaian materi yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Perubahan Sikap dan Persepsi

JPPKM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat
Vol. 2, No. 1, April 2024
Published By Fakultas Kodekteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Edukasi ini juga berdampak pada perubahan sikap dan persepsi orang tua terhadap perkembangan psikososial anak. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa banyak peserta yang sebelumnya menganggap aspek emosional dan sosial anak sebagai hal sekunder, setelah aspek fisik dan akademis. Namun, setelah mendapatkan informasi mengenai pentingnya perkembangan psikososial, mereka mulai memahami bahwa aspek ini juga merupakan fondasi yang penting bagi kesejahteraan anak di masa depan.

Perubahan sikap ini sangat penting karena dapat mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Misalnya, dengan lebih banyak mendengarkan perasaan anak dan memberikan dukungan emosional yang konsisten, anak-anak akan lebih merasa dihargai dan aman, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan sosial mereka.

3. Implikasi Terhadap Pola Asuh

Edukasi ini diharapkan dapat mengubah pola asuh orang tua menjadi lebih suportif terhadap perkembangan psikososial anak. Dengan pemahaman baru yang mereka peroleh, orang tua dapat mulai menerapkan strategi pengasuhan yang lebih fokus pada mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Misalnya, mengajarkan anak untuk mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun rasa percaya diri. Namun, penerapan strategi ini mungkin menghadapi beberapa tantangan, seperti kebiasaan lama yang sulit diubah dan keterbatasan waktu orang tua untuk lebih banyak terlibat dalam kehidupan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dan pengingat berkala bagi orang tua agar mereka terus mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

4. Tantangan dalam Edukasi

Salah satu tantangan dalam kegiatan ini adalah perbedaan latar belakang pendidikan orang tua yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Meskipun semua peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan, tingkat pemahaman dan aplikasi strategi yang diajarkan dapat berbeda-beda. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam memberikan edukasi, agar materi dapat diserap dengan baik oleh semua peserta.

Selain itu, keterbatasan waktu sesi edukasi juga menjadi hambatan untuk membahas semua topik secara mendalam. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan sesi lanjutan yang lebih fokus pada topik tertentu, seperti penanganan masalah psikososial yang lebih spesifik atau strategi pengasuhan yang dapat diterapkan di rumah.

Gambar 1. Pelaksanaan diskusi dengan peserta

SIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai perkembangan psikososial anak yang dilaksanakan di Puskesmas Kota Tengah pada 13 Maret 2024 berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya dukungan emosional dan sosial bagi anak. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, sementara wawancara mendalam mengungkap perubahan positif dalam sikap dan niat orang tua untuk menerapkan strategi pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan psikososial anak. Edukasi ini menunjukkan efektivitasnya dan menggarisbawahi kebutuhan untuk program berkelanjutan yang serupa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Puskesmas Kota Tengah dan Pasien serta keluarga pasien atas kerjasamanya telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

REFERENSI

Bornstein, M. H., & Leventhal, T. (Eds.). (2015). Ecological Settings and Processes in Developmental Systems (Vol. 4). Wiley.

Shonkoff, J. P., & Garner, A. S. (2012). "The Lifelong Effects of Early Childhood Adversity and Toxic Stress". Pediatrics, 129(1), e232-e246.

Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J. (2015). "Resilience and Adversity". In R. M. Lerner & M. E. Lamb (Eds.), Handbook of Child Psychology and Developmental Science (7th ed., Vol. 3). Wiley.

Walker, S. P., Wachs, T. D., & Grantham-McGregor, S. (2014). "Inequality in Early Childhood: Risk and Protective Factors for Early Child Development". The Lancet, 378(9799), 1325-1338.

Wang, M. T., & Degol, J. L. (2017). "Motivational Pathways to School Success: School, Family, and Gender". Educational Psychologist, 52(4), 245-260.

Seiffge-Krenke, I. (2019). Psychotherapy with Adolescents: From Developmental Psychology to the Development of Identity. Routledge.

Lillard, A. S., Lerner, M. D., Hopkins, E. J., Dore, R. A., Smith, E. D., & Palmquist, C. M. (2013). "The Impact of Pretend Play on Children's Development: A Review of the Evidence". Psychological Bulletin, 139(1), 1-34.

Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., ... & Bhutta, Z. A. (2017). "Nurturing Care: Promoting Early Childhood Development". The Lancet, 389(10064), 91-102.

Masten, A. S. (2014). Ordinary Magic: Resilience in Development. Guilford Press.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Valiente, C. (2016). "Emotion-related Self-regulation and its Relation to Children's Maladjustment". Annual Review of Clinical Psychology, 12, 171-197.